

The Effect Of Productive Asset Write-Offs (PPAP) On The Profitability Performance Of Commercial Banks

Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Terhadap Kinerja Profitabilitas Bank Umum

Enjel Siregar^{1*}, Lusi Feronika Situmeang², Rika Wenda Barutu³, Cindy Rulina Simanjuntak⁴, Hamonangan Siallagan⁵

Universitas HKBP Nomensen Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

enjelsiregar@student.uhn.ac.id^{1*}, lusi.situmeang@student.uhn.ac.id²,
rika.barutu@student.uhn.ac.id³, Cindy.rulina@student.uhn.ac.id⁴,
monangsiallagan@gmail.com⁵

** Corresponding Author*

ABSTRACT

This study analyzes the effect of Allowance for Earning Asset Losses (PPAP) on the profitability of commercial banks. PPAP represents the loss reserves established to anticipate credit risk arising from declining asset quality. An increase in PPAP reflects higher credit risk that must be covered by allocating part of the bank's income, which can reduce profitability. Using a quantitative approach with financial report data, the findings show that PPAP has a significant and negative impact on bank profitability. The higher the PPAP, the greater the decline in profitability. These results emphasize the importance of effective credit risk management in maintaining the stability and financial performance of banks.

Keywords: Allowance for Earning Asset Losses, PPAP, Credit Risk, Profitability, Commercial Banks.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap profitabilitas bank umum. PPAP merupakan cadangan kerugian yang dibentuk bank untuk mengantisipasi risiko kredit akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Peningkatan PPAP menunjukkan meningkatnya risiko kredit yang harus ditanggung bank sehingga dapat menekan laba. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data laporan keuangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PPAP berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank. Semakin tinggi PPAP, semakin besar penurunan profitabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit yang efektif sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kinerja keuangan bank.

Kata Kunci : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, PPAP, Risiko Kredit, Profitabilitas, Bank Umum.

1. Introduction

Perbankan memiliki peran penting dalam stabilitas sistem keuangan karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari unit surplus ke unit defisit. Kualitas aset yang dimiliki bank menentukan tingkat kesehatan dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Oleh sebab itu, pengelolaan risiko kredit menjadi faktor kunci yang harus diperhatikan untuk menjaga profitabilitas. Menurut Kasmir (2018), kualitas aset yang buruk akan menurunkan pendapatan bunga sekaligus meningkatkan biaya pencadangan kerugian, sehingga pada akhirnya berdampak terhadap penurunan profitabilitas bank.

Dalam konteks pengelolaan risiko kredit, regulator melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan bank untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sebagai pencadangan atas potensi kerugian dari aktiva produktif yang berisiko. PPAP berfungsi sebagai penyangga risiko kredit, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari meningkatnya kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Hal ini sejalan dengan pendapat Taswan (2015) yang menjelaskan bahwa pencadangan yang memadai merupakan alat kontrol untuk menjaga kualitas aset dan memperkuat ketahanan bank terhadap risiko kredit.

Pembentukan PPAP merupakan komponen penting dalam penilaian tingkat kesehatan bank, terutama pada aspek kualitas aset (*asset quality*). Ketentuan OJK mengatur bahwa bank harus membentuk PPAP berdasarkan klasifikasi kualitas aktiva produktif, seperti lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Rivai dan Arifin (2010), pencadangan yang dilakukan secara proporsional sesuai tingkat risiko akan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan bank dan mencerminkan manajemen risiko yang baik.

Pengaruh PPAP terhadap profitabilitas bank telah menjadi perhatian dalam penelitian empiris beberapa tahun terakhir. Pembentukan PPAP yang besar dapat menurunkan laba jangka pendek karena mengurangi pendapatan bersih. Namun, di sisi lain, PPAP yang memadai dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang karena menurunkan risiko kerugian kredit. Penelitian oleh Wibowo dan Sunarsi (2020) menyatakan bahwa pencadangan kerugian kredit memiliki hubungan signifikan dengan profitabilitas bank karena memengaruhi jumlah aset produktif yang dapat menghasilkan pendapatan.

Selain itu, profitabilitas bank umum, yang biasanya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE), tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja aset produktif, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam menjaga cadangan risiko. Menurut Mahardika (2019), bank dengan pengelolaan risiko kredit yang baik melalui pembentukan pencadangan yang memadai cenderung memiliki profitabilitas yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh PPAP terhadap profitabilitas menjadi penting untuk memahami bagaimana pencadangan risiko mempengaruhi kinerja keuangan bank umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap kinerja profitabilitas bank umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan literatur mengenai hubungan antara manajemen risiko kredit dan profitabilitas sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi bank dan regulator dalam menentukan kebijakan pencadangan risiko yang tepat.

2. Literature Review

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan cadangan yang wajib disediakan bank untuk menutupi potensi kerugian yang timbul dari penurunan kualitas aset produktif. Menurut Ismail (2010), PPAP merupakan bentuk antisipasi bank terhadap risiko tidak tertagihnya aset produktif seperti kredit, surat berharga, dan penempatan dana pada lembaga keuangan lain. Pembentukan cadangan ini bertujuan memastikan bank memiliki kemampuan yang memadai dalam menyerap kerugian yang mungkin terjadi akibat risiko kredit.

Regulator mewajibkan PPAP sebagai bagian dari manajemen risiko kredit. Bank Indonesia dalam ketentuannya menyatakan bahwa PPAP adalah penyisihan kerugian yang dibentuk berdasarkan klasifikasi kualitas aktiva produktif, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Ketentuan ini menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) agar bank dapat menjaga kualitas aset dan menekan potensi kerugian yang dapat mengganggu stabilitas keuangannya.

PPAP juga berperan dalam mencerminkan kesehatan bank secara keseluruhan. Menurut Dendawijaya (2016), pembentukan PPAP merupakan indikator penting dalam menilai kualitas aset dan manajemen risiko yang dilakukan bank. Semakin besar cadangan yang dibentuk sesuai standar risiko, semakin kuat kondisi keuangan bank dalam menghadapi kredit bermasalah. Dengan demikian, PPAP berfungsi sebagai pelindung (*buffer*) untuk menjaga keberlanjutan usaha bank.

Dalam konteks akuntansi perbankan, PPAP merupakan estimasi kerugian yang dibebankan ke laporan laba rugi untuk mencerminkan potensi penurunan nilai aset yang dimiliki bank. Martono dan Harjito (2011) menjelaskan bahwa pencadangan seperti PPAP diperlukan

agar laporan keuangan tidak mencatat nilai yang melebihi nilai sesungguhnya dari aset produktif yang dimiliki bank. Dengan adanya pencadangan ini, laporan keuangan menjadi lebih andal dan mencerminkan kondisi riil bank.

Selain itu, PPAP menjadi bagian penting dalam mekanisme pengendalian risiko kredit yang berimplikasi terhadap profitabilitas bank. Menurut Pandia (2012), pembentukan pencadangan kerugian kredit harus dilakukan secara proporsional berdasarkan tingkat risiko karena berdampak langsung terhadap kemampuan bank menghasilkan laba. Bank yang gagal membentuk PPAP secara memadai berisiko menghadapi beban kerugian yang lebih besar di masa depan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kinerja keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli dan ketentuan regulator, dapat disimpulkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan instrumen penting dalam manajemen risiko kredit perbankan yang berfungsi sebagai cadangan untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat penurunan kualitas aset produktif. PPAP tidak hanya diwajibkan dalam regulasi sebagai bentuk penerapan prinsip kehati-hatian, tetapi juga merupakan komponen strategis yang menentukan stabilitas keuangan bank. Berbagai literatur menunjukkan bahwa PPAP terbentuk melalui proses klasifikasi kualitas aset, penilaian risiko, serta perhitungan cadangan secara proporsional sesuai tingkat kemungkinan kerugian. Secara akuntansi, pembentukan PPAP memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi riil kualitas aset dan tidak mencatat nilai yang *overstated*, sehingga meningkatkan transparansi dan keandalan informasi keuangan. Di sisi lain, dari perspektif manajemen keuangan, PPAP berperan sebagai *buffer* yang memperkuat ketahanan bank terhadap kredit bermasalah dan mempengaruhi kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas jangka panjang. Sintesa teori ini menegaskan bahwa PPAP merupakan elemen integral dalam menjaga kualitas aset, stabilitas operasional, dan kinerja profitabilitas bank umum.

Komponen Aktiva Produktif

Aktiva produktif merupakan salah satu komponen utama aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Siamat (2011), aktiva produktif adalah penempatan dana yang dilakukan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain, maupun investasi lain yang dapat memberikan keuntungan bagi bank. Dengan demikian, aktiva produktif berfungsi sebagai sumber utama pendapatan operasional bank, terutama dari bunga dan bagi hasil. Kualitas aktiva produktif ini sangat menentukan kesehatan keuangan bank dan menjadi dasar dalam penilaian tingkat risiko kredit.

Salah satu komponen terbesar dari aktiva produktif adalah kredit yang diberikan kepada nasabah. Kuncoro dan Suhardjono (2017) menjelaskan bahwa kredit merupakan kegiatan utama perbankan dan menyumbang porsi terbesar dalam pembentukan pendapatan bunga. Namun demikian, penyaluran kredit juga memiliki risiko paling tinggi, terutama risiko gagal bayar, sehingga bank harus melakukan evaluasi kualitas kredit secara berkala untuk menjaga rasio risiko tetap terkendali. Selain kredit, penempatan dana pada bank lain seperti giro, deposito, atau call money juga termasuk dalam aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan meskipun dengan tingkat risiko yang lebih rendah.

Komponen lain yang termasuk dalam aktiva produktif adalah surat berharga seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, atau instrumen pasar uang. Menurut Rose dan Hudgins (2013), investasi dalam surat berharga berfungsi sebagai alternatif penempatan dana yang lebih likuid dan berisiko lebih rendah dibandingkan kredit, sehingga membantu bank dalam menjaga stabilitas pendapatan dan likuiditas. Bank umumnya menempatkan sebagian dana pada surat berharga sebagai strategi diversifikasi aset untuk meminimalkan risiko kredit yang bersumber dari penyaluran kredit.

Selain kredit dan surat berharga, aktiva produktif juga mencakup tagihan akseptasi, penyertaan modal, dan aset lain yang menghasilkan pendapatan. Halim dan Kusumaningtias

(2018) menyebutkan bahwa penyertaan modal pada perusahaan anak atau perusahaan asosiasi dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi bank melalui dividen atau capital gain. Namun, penyertaan modal memiliki risiko pasar yang perlu diawasi karena perubahan nilai investasi dapat memengaruhi kinerja bank. Oleh sebab itu, seluruh komponen aktiva produktif harus dikelola dengan prinsip kehati-hatian.

Komponen aktiva produktif juga menjadi dasar dalam penilaian kesehatan bank melalui penilaian kualitas aset. Bank Indonesia (2012) menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif ditentukan berdasarkan tingkat kolektibilitas, risiko, dan kemampuan aset tersebut menghasilkan pendapatan. Semakin baik kualitas komponen aktiva produktif, semakin rendah risiko pembentukan cadangan kerugian seperti PPAP. Dengan demikian, manajemen aktiva produktif berperan langsung dalam menjaga stabilitas, profitabilitas, dan keberlangsungan usaha bank.

Likuiditas merupakan kemampuan lembaga kliring untuk memenuhi seluruh kewajiban pembayaran secara tepat waktu tanpa menimbulkan gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan. Menurut Hull (2018), likuiditas dalam konteks lembaga kliring adalah kapasitas untuk menyediakan dana secara cepat guna menyelesaikan transaksi antaranggota, terutama ketika terjadi ketidakseimbangan posisi atau gagal bayar. Lembaga kliring harus memiliki cadangan likuid yang cukup besar, terutama dalam sistem penyelesaian *real-time*, untuk menghindari penundaan dan gagal serah. Teori ini menekankan bahwa likuiditas merupakan pilar utama menjaga kelancaran proses kliring dalam pasar keuangan modern.

Melalui penjelasan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa komponen aktiva produktif, diantaranya:

- a) Kredit yang diberikan kepada nasabah, merupakan komponen terbesar aktiva produktif dan sumber utama pendapatan bunga bank.
- b) Penempatan dana pada bank lain, seperti giro, deposito, call money, dan interbank placements yang menghasilkan pendapatan bunga dengan risiko lebih rendah.
- c) Surat berharga, termasuk obligasi pemerintah, obligasi korporasi, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan instrumen pasar uang lainnya yang memberikan pendapatan tetap serta bersifat likuid.
- d) Tagihan akseptasi, yaitu tagihan yang timbul dari transaksi akseptasi bank dalam perdagangan internasional.
- e) Penyertaan modal, berupa investasi pada perusahaan anak, perusahaan asosiasi, atau lembaga keuangan lain yang memberikan potensi dividen maupun capital gain.
- f) Aset produktif lainnya, termasuk berbagai instrumen finansial lain yang dapat menghasilkan pendapatan dan tercatat dalam portofolio aset bank.

Metode Pengakuan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Metode pengakuan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan prosedur yang digunakan bank untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mencatat estimasi kerugian yang mungkin timbul dari penurunan nilai aktiva produktif. Menurut Hery (2016), pengakuan penyisihan kerugian harus dilakukan secara sistematis dan rasional berdasarkan evaluasi kualitas aset yang dimiliki bank, sehingga laporan keuangan mencerminkan nilai wajar aset secara akurat. Pengakuan PPAP bertujuan mencegah pencatatan nilai yang *overstated* atas aset produktif sekaligus menjaga prinsip kehati-hatian dalam akuntansi perbankan.

Regulator mengatur metode pengakuan PPAP secara detail melalui ketentuan penilaian kualitas aset. Bank Indonesia (2012) menetapkan bahwa pembentukan penyisihan kerugian harus didasarkan pada klasifikasi kualitas aset, yaitu: lancar, dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar, diragukan, dan macet. Setiap kategori memiliki persentase penyisihan minimum yang berbeda, mulai dari 1% untuk kredit lancar hingga 100% untuk kredit macet. Melalui

ketentuan ini, pengakuan PPAP dilakukan secara proporsional sesuai risiko, sehingga bank dapat memitigasi potensi kerugian dengan lebih tepat.

Metode pengakuan PPAP juga terkait dengan konsep penurunan nilai (*impairment*) dalam standar akuntansi keuangan. Menurut PSAK 55 (IAI, 2014), kerugian penurunan nilai harus diakui jika terdapat bukti objektif bahwa aset mengalami penurunan kemampuan menghasilkan arus kas di masa depan, seperti peningkatan tunggakan atau kesulitan keuangan debitur. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan PPAP tidak hanya bergantung pada klasifikasi kualitas kredit, tetapi juga pada bukti empiris yang mengindikasikan kerugian aktual atau potensial.

Selain berbasis pada penilaian kualitas aset, metode pengakuan PPAP juga mencakup perhitungan cadangan umum dan cadangan khusus. Menurut Khotari dan Zimmermann (2015), cadangan umum dibentuk untuk menutupi kerugian yang belum teridentifikasi, sementara cadangan khusus diperuntukkan bagi aset yang telah menunjukkan bukti penurunan nilai. Pembentukan kedua jenis cadangan ini memastikan bahwa bank tidak hanya merespons risiko yang telah terjadi, tetapi juga mempersiapkan diri terhadap risiko masa depan yang belum terlihat.

Secara keseluruhan, pengakuan PPAP dilakukan melalui tiga proses utama: penilaian kualitas aset, estimasi potensi kerugian, dan pencatatan penyisihan dalam laporan keuangan. Menurut Karim (2013), metode pengakuan ini merupakan bagian integral dari manajemen risiko kredit yang bertujuan menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank. Dengan pengakuan yang tepat dan sesuai standar, bank dapat meningkatkan transparansi pelaporan keuangan serta menjaga tingkat profitabilitas yang berkelanjutan.

Penentuan Tingkat Penyisihan Aktiva Produktif

Penentuan tingkat penyisihan aktiva produktif merupakan langkah penting dalam manajemen risiko kredit untuk mengantisipasi kerugian akibat penurunan kualitas aktiva. Menurut Kasmir (2014), pembentukan penyisihan diperlukan agar lembaga keuangan memiliki cadangan yang memadai untuk menyerap potensi kerugian, menjaga likuiditas, serta meningkatkan stabilitas operasional lembaga keuangan.

Dalam konteks regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur bahwa tingkat penyisihan harus disesuaikan dengan kualitas kredit debitur, yang diklasifikasikan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Penetapan klasifikasi kualitas kredit tersebut bertujuan menilai probabilitas ketidaktertagihan dan menentukan besaran cadangan yang harus dibentuk (OJK, 2019). Ketentuan ini sejalan dengan pendekatan prudensial banking, yaitu semakin rendah kualitas suatu aktiva, maka semakin tinggi persentase penyisihan yang harus dibentuk.

Menurut Siamat (2018), penyisihan kerugian kredit dibagi menjadi penyisihan umum dan penyisihan khusus. Penyisihan umum dibentuk atas risiko kerugian yang bersifat potensial pada seluruh portofolio kredit, sedangkan penyisihan khusus dibentuk untuk kredit yang mengalami penurunan kualitas dan memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Penyisihan khusus diberikan pada aktiva produktif yang telah memenuhi indikator penurunan kualitas seperti keterlambatan pembayaran, penurunan nilai agunan, atau menurunnya kemampuan usaha debitur.

Sementara itu, Standar Akuntansi Keuangan melalui PSAK 71 memperkenalkan model *expected credit loss* (ECL) yang mewajibkan lembaga keuangan membentuk cadangan berdasarkan estimasi kerugian kredit masa depan. Model ini mempertimbangkan probabilitas gagal bayar, eksposur kredit, nilai jaminan, dan kondisi ekonomi makro sebagai faktor penentuan besarnya penyisihan (IAI, 2020). Pendekatan ECL dianggap lebih responsif terhadap perubahan risiko dibandingkan model sebelumnya yang berbasis *incurred loss*.

Lebih lanjut, menurut Wibowo dan Suwarno (2020), penentuan penyisihan tidak hanya berorientasi pada regulasi, tetapi juga merupakan mekanisme penting dalam menjaga kesehatan portofolio kredit bank. Penyisihan yang memadai menjadi salah satu indikator efektivitas manajemen risiko kredit dan kualitas tata kelola lembaga keuangan.

a) Pendekatan Rugi Laba (*Income Statement Approach*)

Pendekatan rugi laba dalam penentuan penyisihan kerugian aktiva produktif didasarkan pada besarnya kerugian yang memengaruhi laporan laba rugi. Menurut Harahap (2015), pendekatan ini menekankan pengakuan kerugian kredit sebagai beban periode berjalan untuk mencerminkan profitabilitas yang lebih realistis. Beban kerugian akan dicatat ketika terdapat indikasi penurunan nilai atas aktiva produktif, sehingga laba perusahaan dapat menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Pendekatan ini digunakan agar laporan laba rugi tidak menunjukkan laba yang terlalu tinggi ketika terdapat potensi kerugian kredit yang belum diakui.

Dalam praktik perbankan, pendekatan rugi laba relevan ketika institusi keuangan menerapkan standar akuntansi berbasis *expected loss*, karena perubahan estimasi kerugian kredit langsung berpengaruh terhadap beban kerugian kredit periode tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dendawijaya (2010) bahwa pengakuan kerugian kredit melalui laporan laba rugi bertujuan menjaga prinsip kehati-hatian serta menekan risiko moral hazard manajemen.

b) Pendekatan Neraca (*Balance Sheet Approach*)

Pendekatan neraca berfokus pada penentuan cadangan kerugian kredit berdasarkan nilai tercatat aktiva produktif di neraca. Menurut Subramanyam dan Wild (2013), pendekatan ini menuntut entitas untuk membentuk cadangan kerugian yang cukup guna menyesuaikan nilai aktiva ke nilai bersih yang dapat direalisasikan. Dengan demikian, penyisihan dianggap sebagai proses evaluasi terhadap kemampuan aktiva menghasilkan arus kas di masa depan. Siamat (2018) menjelaskan bahwa pendekatan neraca menekankan pentingnya kecukupan cadangan untuk menutupi potensi kerugian kredit berdasarkan kualitas portofolio kredit secara keseluruhan. Semakin besar risiko penurunan nilai pada aktiva produktif, semakin tinggi cadangan yang dibentuk agar nilai aset mencerminkan nilai ekonomis yang wajar di neraca. Pendekatan ini menjadi dasar regulasi perbankan dalam menentukan PPAP minimum.

Selanjutnya adalah menentukan tingkat PPAP yang harus dibentuk. Dalam hal ini wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan kerugian. Cadangan yang dibentuk dari aktiva produktif ini terdiri dari:

a) Cadangan Umum PPAP

Cadangan umum PPAP merupakan cadangan yang dibentuk atas aktiva produktif dengan risiko relatif rendah, khususnya kredit berkualitas lancar. Menurut Kasmir (2014), cadangan umum dibentuk untuk mengantisipasi kerugian yang belum teridentifikasi, atau kerugian potensial dari portofolio kredit secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Cadangan ini menunjukkan persiapan bank menghadapi risiko tak terduga dari aktivitas penyaluran kredit. Regulasi OJK mengarahkan bahwa cadangan umum dihitung berdasarkan persentase tertentu dari total aktiva produktif berkualitas baik. Menurut Muljono (2019), pembentukan cadangan umum merupakan bagian dari manajemen risiko prudensial untuk menjaga stabilitas dan kesehatan bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

b) Cadangan Khusus PPAP

Cadangan khusus PPAP dibentuk untuk aktiva produktif yang mengalami penurunan kualitas atau telah dikategorikan bermasalah. Menurut Rivai et al. (2013), cadangan khusus dibutuhkan karena risiko gagal bayar pada aktiva bermasalah jauh lebih tinggi dibandingkan kredit lancar. Pembentukan cadangan khusus mencerminkan nilai kerugian yang dapat diestimasi berdasarkan kondisi debitur, keterlambatan pembayaran, hingga nilai jaminan.

Selain itu, menurut Martono dan Harjito (2010), cadangan khusus merupakan penyangga penting dalam memitigasi kerugian aktual yang sudah teridentifikasi dan membantu bank menjaga kecukupan modal serta integritas laporan keuangan. Dengan demikian, cadangan khusus berperan sebagai instrumen utama pengendalian risiko kredit bermasalah.

3. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal yang bertujuan menganalisis pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap kinerja profitabilitas bank umum. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas berupa tingkat PPAP dan variabel terikat berupa profitabilitas yang diukur melalui rasio keuangan perbankan. Desain penelitian kuantitatif memberikan hasil yang terukur dan objektif sehingga cocok untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank umum yang dipublikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan tahunan masing-masing bank. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat validitas yang tinggi dan telah melalui proses audit serta verifikasi oleh lembaga pengawas. Variabel PPAP diukur menggunakan rasio cadangan kerugian penurunan nilai terhadap total kredit, sedangkan profitabilitas bank diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kinerja perbankan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengunduh dan menyeleksi laporan keuangan bank umum selama periode penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan proses pengkodean, pengelompokan, dan penyusunan dataset sesuai kebutuhan analisis statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PPAP terhadap profitabilitas bank. Uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi. Selanjutnya, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel PPAP terhadap profitabilitas, sementara uji F digunakan untuk menilai pengaruh simultan variabel dalam model.

Prosedur penelitian ini juga mencakup pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi PPAP terhadap variasi profitabilitas bank umum. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EViews untuk memastikan akurasi perhitungan dan interpretasi yang tepat. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai pola hubungan antarvariabel. Pendekatan metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris yang komprehensif mengenai seberapa besar PPAP memengaruhi kinerja profitabilitas bank umum di Indonesia.

4. Results and Discussions

Hasil

Hasil analisis terhadap data laporan keuangan bank umum menunjukkan bahwa tingkat Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk oleh bank cenderung berubah-ubah mengikuti kualitas portofolio kredit. Ketika kondisi kualitas kredit menurun, bank akan meningkatkan PPAP untuk mengantisipasi risiko kerugian kredit. Sebaliknya, dalam periode ketika kualitas kredit relatif membaik, tingkat PPAP cenderung stabil atau menurun. Pola ini menggambarkan sensitivitas PPAP terhadap dinamika risiko kredit yang dihadapi bank.

Profitabilitas bank yang diukur melalui indikator kinerja seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) juga memperlihatkan tren yang berubah sesuai dengan perkembangan risiko kredit dan kebijakan pencadangan. Variasi profitabilitas tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara besarnya pencadangan kerugian kredit dan kemampuan bank menghasilkan keuntungan. Bank yang harus membentuk PPAP dalam jumlah

besar cenderung mengalami penurunan laba karena sebagian pendapatan dialokasikan untuk menutupi potensi kerugian kredit. Hal ini menyebabkan ruang bagi peningkatan efisiensi dan profitabilitas menjadi lebih terbatas.

Model analisis menunjukkan bahwa PPAP memiliki pengaruh yang bermakna terhadap profitabilitas bank umum. Arah hubungan yang ditemukan mengindikasikan bahwa peningkatan PPAP cenderung menekan profitabilitas. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian perbankan dimana kenaikan PPAP mencerminkan meningkatnya risiko kredit yang harus diantisipasi melalui pembentukan cadangan yang lebih besar. Akibatnya, semakin tinggi cadangan yang dibentuk, semakin besar beban yang ditanggung bank, sehingga mengurangi perolehan laba yang dapat dicapai.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas akibat peningkatan PPAP tidak hanya berdampak pada kemampuan bank menghasilkan laba, tetapi juga mempengaruhi penilaian kinerja terhadap efektivitas pengelolaan risiko kredit. Bank yang berhasil menjaga kualitas kreditnya pada kondisi baik cenderung memiliki kebutuhan PPAP yang lebih rendah dan mampu mempertahankan profitabilitas pada tingkat yang lebih stabil.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa PPAP merupakan variabel penting dalam menentukan kinerja keuangan bank. Pembentukan PPAP yang besar menggambarkan adanya tekanan risiko kredit yang tinggi dan menjadi faktor utama yang menurunkan profitabilitas bank umum. Dengan demikian, strategi pengelolaan risiko kredit yang efektif merupakan kunci dalam menjaga keseimbangan antara kecukupan pencadangan dan pencapaian profitabilitas yang optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank umum. Temuan ini konsisten dengan teori manajemen risiko perbankan yang menegaskan bahwa PPAP merupakan instrumen penting untuk mengantisipasi potensi kerugian dari penurunan kualitas kredit. Ketika risiko kredit meningkat, bank diwajibkan membentuk PPAP dalam jumlah yang lebih besar, dan kondisi ini secara langsung menurunkan kemampuan bank menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan pandangan Siamat (2018) bahwa pencadangan kerugian kredit merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan operasional, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja profitabilitas.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa hubungan antara PPAP dan profitabilitas berarah negatif. Arah hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif prudensial banking, di mana bank yang menghadapi kredit bermasalah harus menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai cadangan kerugian. Ketika PPAP meningkat, dana yang seharusnya meningkatkan modal kerja dan ekspansi kredit menjadi dialihkan untuk menutupi potensi kerugian. Kondisi ini menyebabkan profitabilitas menurun karena laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Temuan ini mendukung pendapat Kasmir (2014) bahwa beban pencadangan yang besar dapat menekan efisiensi bank, terutama jika kualitas kredit memburuk secara signifikan.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas aktiva produktif berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. Bank yang mampu menjaga kualitas portofolio kreditnya, termasuk melalui evaluasi kelayakan kredit yang ketat dan pemantauan berkelanjutan terhadap debitur, cenderung memiliki tingkat PPAP yang lebih rendah. Dengan demikian, bank dapat mempertahankan profitabilitas pada tingkat yang lebih stabil. Sebaliknya, bank yang menghadapi peningkatan kredit bermasalah akan mengalami tekanan likuiditas dan penurunan pendapatan sebagai akibat dari kebutuhan pencadangan yang lebih besar.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori bahwa manajemen risiko kredit yang baik bukan hanya menekan kebutuhan pencadangan, tetapi juga meningkatkan stabilitas

pendapatan bank. PPAP yang tinggi sering kali menjadi indikator adanya kelemahan dalam proses penyaluran kredit, analisis kelayakan debitur, dan sistem pengawasan risiko. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan prosedur penilaian kredit, diversifikasi portofolio, serta penerapan prinsip kehati-hatian sebagai strategi untuk menjaga kualitas kredit dan profitabilitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa PPAP bukan sekadar kewajiban regulasi, tetapi elemen strategis dalam menjaga kesehatan bank. PPAP yang terlalu tinggi menunjukkan risiko kredit yang meningkat, sedangkan PPAP yang dikelola secara proporsional mencerminkan efektivitas manajemen risiko. Implikasinya, bank perlu mengoptimalkan pengelolaan risiko kredit untuk menjaga profitabilitas tetap stabil sekaligus memenuhi ketentuan perbankan yang berlaku. Temuan ini menguatkan literatur sebelumnya yang menekankan bahwa keseimbangan antara kecukupan cadangan dan efisiensi operasional menjadi kunci keberhasilan bank dalam menjaga profitabilitas jangka panjang.

5. Penutup

Kesimpulan

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) memiliki pengaruh yang nyata terhadap profitabilitas bank umum. PPAP sebagai instrumen pencadangan kerugian kredit terbukti menjadi faktor yang berperan dalam menentukan kinerja keuangan bank. Ketika kualitas aktiva produktif menurun dan kebutuhan pencadangan meningkat, kemampuan bank untuk menghasilkan laba mengalami tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PPAP mencerminkan meningkatnya risiko kredit yang harus diantisipasi dengan mengalokasikan sebagian pendapatan sebagai cadangan kerugian, sehingga berdampak langsung pada penurunan profitabilitas.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen risiko kredit yang efektif merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas profitabilitas bank. Bank yang mampu menjaga kualitas portofolio kreditnya dan meminimalkan tingkat kredit bermasalah akan menghadapi kebutuhan PPAP yang lebih rendah dan lebih terkendali. Sebaliknya, bank yang harus membentuk PPAP dalam jumlah besar cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan, baik dari sisi efisiensi maupun kemampuan menghasilkan laba bagi pemegang saham.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi pengelolaan risiko yang komprehensif, termasuk evaluasi kelayakan kredit yang ketat, pengawasan terhadap debitur, serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit. Efektivitas pengelolaan risiko kredit tidak hanya berpengaruh terhadap kecukupan pencadangan tetapi juga menjadi kunci dalam menjaga profitabilitas bank umum secara berkelanjutan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa PPAP merupakan elemen penting dalam struktur kesehatan perbankan dan memiliki peran signifikan dalam mendukung stabilitas sistem keuangan.

References

- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012). Surat Edaran BI Nomor 13/30/DPNP tentang Penilaian Kualitas Aset Bank. Bank Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2010). Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2016). Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia.
- Halim, A., & Kusumaningtias, R. (2018). Manajemen Keuangan Perbankan. UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Grasindo.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). PSAK 55: Instrumen Keuangan – Pengakuan dan Pengukuran. IAI.
- Ismail. (2010). Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi. Kencana.
- Karim, A. A. (2013). Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). Manajemen Perbankan. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2018). Manajemen Perbankan. Rajawali Pers.
- Khotari, K., & Zimmermann, J. (2015). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2017). Manajemen Perbankan. BPFE.
- Mahardika, I. M. (2019). Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank Umum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 56–65.
- Martono, & Harjito, A. (2010). Manajemen Keuangan. Ekonisia.
- Martono, & Harjito, D. A. (2011). Manajemen Keuangan. Ekonisia.
- Muljono, T. (2019). Manajemen Risiko Perbankan. Andi.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Peraturan OJK Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. OJK.
- Pandia, F. (2012). Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Rineka Cipta.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). Islamic Banking: Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan. Bumi Aksara.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, A., & Veithzal, A. P. (2013). Commercial Bank Management. Rajagrafindo Persada.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). Bank Management & Financial Services. McGraw-Hill.
- Siamat, D. (2011). Manajemen Lembaga Keuangan. LPFE UI.
- Siamat, D. (2018). Manajemen Lembaga Keuangan. LPFE UI.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). *Financial Statement Analysis* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Taswan. (2015). Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik & Aplikasi. UPP STIM YKPN.
- Wibowo, A., & Sunarsi, D. (2020). *The Influence of Credit Risk and Operational Risk on Bank Profitability*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(2), 91–102.